

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra ibarat bunga bahasa. Di dalamnya bahasa diracik dan dirangkai agar lebih indah, memukau dan ekspresif. Maka fungsinya secara umum sama dengan bahasa. Namun secara khusus sastra merupakan sarana untuk mengaplikasikan perasaan, pengalaman, kreatifitas imajinasi manusia, sampai pada penelaahan unsur-unsur kehidupan, alam, ketuhanan, teknologi dan zaman yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan tujuan untuk dinikmati sebagai sebuah karya yang mampu memikat para penikmatnya.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang khas, sebab tujuan akhir dari sebuah drama bukan hanya untuk dinikmati sebagai sebuah tulisan tetapi untuk dinikmati sebagai sebuah pertunjukan di atas panggung. Ketika drama diangkat menjadi sebuah pertunjukan di atas panggung, seluruh dialog dan tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah drama dihadirkan ke atas panggung oleh seorang aktor. Aktor adalah orang yang ditugaskan untuk memerankan seorang tokoh, sedangkan segala gerak dan dialog yang dihadirkan oleh seorang aktor disebut akting. Maka tugas aktor adalah berakting. Aktor harus mampu menunjukkan akting yang natural atas tokoh yang diperankannya. Agar tokoh-tokoh tersebut benar-benar hidup dan nyata. Menyerupai tokoh asli dalam kehidupan sehari-hari, tidak terasa kaku atau malah terkesan dibuat-buat. Stanislavsky dalam More mengatakan “Pekerjaan yang menyenangkan bagi seorang aktor, salah satunya ialah bertanggung jawab, karena si aktorlah yang

memberi nafas kehidupan ke dalam sebuah drama tertulis. Dialah yang yang membuat drama itu dapat dimengerti, hidup, indah dan menyenangkan (1966:01)”.

Dengan kata lain aktor tersebut harus bertanggung jawab untuk menciptakan tiap dialog, gerak dan tindak-tanduk tokoh yang diperankannya benar-benar meyakinkan dan menyenangkan bagi penonton. Bahkan W.S. Rendra (2007:09), menegaskan bahwa “Aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan perannya hidup sekali. Ia bisa menjelma menjadi seorang dokter dengan cara meyakinkan. Caranya memegang nadi pasien, caranya membalut luka, semuanya serba meyakinkan.” Hingga drama dapat dinikmati sebagai sebuah pertunjukan yang menarik, indah dan mengesankan.

Pengajaran sastra di sekolah, dalam hal ini drama masih sangat rendah. Siswa melihat drama hanyalah sebuah pelajaran sepintas lalu. Cukup dengan sedikit teori, dibaca sekali dengan vokal seadanya di kelas dan bila dipertunjukkan di depan kelas, siswa cukup membawa teks drama tersebut atau hanya menghafal dan melapalkan dialognya di hadapan siswa-siswa lainnya. Selesailah pengajaran drama. Pengajaran drama tersebut tidak memberikan siswa ruang untuk mengeksplorasi tokoh dan dialog diatas panggung dan tidak memberitahukan siswa bagaimana bermain drama sebenarnya serta apa-apa saja yang diperlukan dalam bermain drama. Akhirnya siswa hanya mengetahui sebatas itulah drama, padahal sebenarnya mereka masih sangat jauh dari apa yang dikatakan sebagai drama dan bermain drama. Dengan kata lain kemampuan dan pengalaman mereka bermain drama sangatlah rendah.

Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis ketika melakukan Praktik Penelitian Lapangan (PPL) dan ketika menonton pertunjukan drama siswa dalam beberapa festival drama di Unimed dan Taman Budaya Sumatra Utara (TBSU). Penulis melihat siswa belum mampu mengekspresikan dialog dengan benar, sesuai dengan karakter, mimik wajah yang ditampilkan masih terlampau datar dan terlalu kaku dalam bergerak di atas panggung. Terutama pementasan drama singkat di dalam lokal, siswa terlihat tidak mampu dan mengalami kebingungan dalam memerankan tokoh baik dalam berdialog, ekspresi maupun gerak.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sebenarnya telah tepat dalam menunjukkan dan mengarahkan pengajaran kepada standart kompetensi yang hendak dicapai. Dari kompetensi dasar, yakni menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh dalam drama, telah cukup jelas tujuan setiap guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengajarkan drama. Hanya saja guru masih terlalu memudahkan pengajaran drama. Kebanyakan hanya dengan metode ceramah seperti mengajarkan materi lainnya tanpa memperhatikan cara dan praktik yang harus diajarkan agar siswa mampu bermain drama dengan baik. Pengajaran seperti ini menyebabkan terbenyungnya minat dan bakat siswa dalam bermain drama, bahkan dalam mempelajari sastra. Padahal pembelajaran sastra (drama dan bermain drama) seharusnya dilaksanakan secara kreatif dan dengan cara yang tepat agar dapat memacu siswa untuk terampil berkreatifitas. Seperti Rosidi dalam Ambarita (2005:52), mengatakan bahwa “Pemupukan sastra terhadap minat sastra belum memuaskan bahkan jauh dari mencukupi”.

Pendapat serupa diungkapkan pula oleh Artika seorang pengamat pendidikan, seni, dan budaya Undiksha Singaraja (2005: 5), “Dunia teater dan drama memang jarang muncul di lingkungan remaja, khususnya dari kalangan pelajar SMP maupun SMA. Sekolah dinilai memandang teater maupun drama sebagai seni yang eksklusif sehingga tak diadaptasi dengan baik. Dunia teater dan drama perlu ruang gerak, waktu yang banyak dan cara yang tepat. Sedangkan guru belum menempatkan waktu dan pengajaran dengan cara semestinya.”

Untuk itu guru dituntut mencari, memahami dan menerapkan suatu pengajaran drama sesuai dengan kebutuhan siswa dan tepat untuk mengarahkan siswa dalam bermain drama. Sebuah pengajaran yang bersentuhan langsung terhadap drama dan tentang cara meningkatkan kemampuan bermain drama siswa.

Teknik akting Stanislavsky mungkin dapat menjadi terobosan baru dalam meningkatkan kemampuan bermain drama siswa dan mengatasi persoalan yang ada dihadapi dalam pengajaran bermain drama. Teknik ini dapat memberikan acuan dan cara yang tepat dalam bermain drama yang baik.

Teknik akting Stanislavski telah banyak diterapkan dalam grup-grup teater yang ada di seluruh dunia. Menjadi pembelajaran dan dasar latihan utama bagi seorang calon aktor untuk mementaskan sebuah pertunjukan drama. Hal ini dikarenakan Teknik ini mengacu kepada pemain drama/aktor sebagai titik fokus permainan drama/pementasan. Bukan berorientasi kepada pentas atau pertunjukan. Dengan kata lain pelatihannya atau langkah-langkah pelatihannya memberikan pemahaman dan pelatihan pada panca indra dan kejiwaan seorang aktor untuk berakting secara natural. Hingga akhirnya tiap bagian tubuh akan terlatih untuk bermain dengan emosi dan kejiwaan yang tepat. Maka teknik ini

sangat cocok untuk dikembangkan pada pemain pemula, atau pemain drama pada tahap perkembangan.

Hanya saja, penerapannya terbatas pada orang-orang yang hendak mendalami dunia pertunjukan teater di kalangan tertentu atau kalangan orang-orang dalam grup teater itu sendiri, tidak sampai pada penerapan terhadap siswa dan pembelajaran di sekolah-sekolah. Dari kenyataan tersebut, yang menjadi sorotan bagi peneliti apakah teknik akting Stanislavsky juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bermain drama pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan Teknik Akting Stanislavsky dalam meningkatkan kemampuan bermain drama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengajaran sastra di sekolah mengalami kemunduran. Hanya sebatas teori tanpa praktik dan pengalaman yang jelas.
2. Kemampuan bermain drama siswa sangatlah rendah. Karena pengajaran drama yang diberikan hanya sepintas lalu saja. Hal ini terbukti dari kenyataan pengajaran di sekolah-sekolah dan pertunjukan drama siswa.
3. Kompetensi dasar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia menuntut siswa mampu

menyampaikan dan mengekspresikan dialog dan ekspresi sesuai dengan watak tokoh dalam drama dengan baik.

4. Guru masih terkesan memudahkan pengajaran tentang bermain drama. Hanya dengan metode ceramah atau menyuruh siswa memperagakan di depan kelas.
5. Apakah teknik akting stanislavski dapat meningkatkan kemampuan bermain drama siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi pada penerapan teknik akting Stanislavski dalam meningkatkan kemampuan bermain drama siswa kelas XI MAN I Medan Tahun Ajaran 2008/2009. Untuk mendukung penelitian ini peneliti memilih naskah “Eyang Sukro” Karya Suyadi San.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa bermain drama dengan menggunakan Teknik Akting Stanislavsky?
2. Apakah Teknik Akting Stanislavsky dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan bermain drama siswa kelas XI MAN 1 Tahun Pembelajaran 2008/2009 dengan menggunakan Teknik Akting Stanislavsky.
2. Mengetahui keefektivan Teknik Akting Stanislavsky dalam meningkatkan keterampilan bermain drama Siswa kelas XI MAN 1 Medan tahun pembelajaran 2008/2009.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai gambaran dan bahan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam bermain drama.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama dengan menggunakan teknik Akting Stanislavsky.
3. Sebagai sumbangsih untuk kemajuan dunia pendidikan Bahasa dan Sastra serta dunia sastra Indonesia.
4. Sebagai pedoman atau bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi teman-teman yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap materi ini.